



Pemenuhan Kebutuhan Dasar Lanjut Usia Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Berdikari Tangerang

Ero Ayu Ajeng Bahrudin¹, Almisar Hamid²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim.,
Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis: eroayuaieng@gmail.com.

Abstract. *Fulfillment of basic needs of the elderly consists of physical and psychological needs. However, currently, neglect of the elderly in society is rampant so that their physical, mental, and emotional needs are not met which results in the quality of life of the elderly being disturbed. This study aims to analyze the fulfillment of basic needs of neglected elderly in the Elderly Social Welfare Institution, with a case study at Pondok Lansia Berdikari. This study uses a qualitative research approach and Purposive Sampling sampling technique involving 3 respondents. Data were collected using in-depth interviews, observations, and documentaries. Data were analyzed using the Interactive, Miles and Huberman analysis models. The results of the study indicate that the fulfillment of physical and psychological needs of neglected elderly in Pondok Lansia Berdikari is fulfilled with a comfortable environment, controlled temperature, adequate lighting, minimal noise, and attention to nutritional intake and hydration. On the psychological side, recreational activities and opportunities for social interaction are provided that support the emotional well-being of the elderly. However, the fulfillment of psychological needs in terms of religion has not been fully met due to limited facilities for places of worship, although religious programs have been available. Thus, the needs of the elderly are physically met but in terms of religious psychology they have not been met. Therefore, it is necessary to provide worship facilities for the elderly.*

Keywords: *Basic Needs of Neglected Elderly, Social Welfare Institution, Pondok Berdikari*

Abstrak. Pemenuhan kebutuhan dasar lansia terdiri dari kebutuhan fisik dan psikologis. Namun, saat ini penelantaran lansia di masyarakat marak terjadi sehingga kebutuhan fisik, mental, dan emosionalnya tidak terpenuhi yang mengakibatkan kualitas hidup lansia terganggu. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemenuhan kebutuhan dasar lansia terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, dengan studi kasus di Pondok Lansia Berdikari. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan teknik sampling *Purposive Sampling* yang melibatkan 3 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumenter. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis Interaktif, Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis lansia terlantar di Pondok Lansia Berdikari terpenuhi dengan lingkungan yang nyaman, suhu yang terkontrol, pencahayaan memadai, kebisingan minimal, serta perhatian terhadap asupan gizi dan hidrasi. Di sisi psikologis, disediakan aktivitas rekreasi dan kesempatan untuk interaksi sosial yang mendukung kesejahteraan emosional lansia. Namun, pemenuhan kebutuhan psikologis dalam hal religi belum sepenuhnya terpenuhi karena keterbatasan fasilitas tempat ibadah, meskipun program keagamaan telah ada. Dengan demikian, kebutuhan lansia terpenuhi secara fisik terpenuhi tetapi dalam psikologis religi belum terpenuhi. Oleh sebab itu, perlu disediakan fasilitas ibadah untuk para lansia.

Kata kunci: Kebutuhan Dasar Lanjut Usia Terlantar, Lembaga Kesejahteraan Sosial, Pondok Berdikari

1. LATAR BELAKANG

Populasi lansia terus meningkat seiring dengan bertambahnya angka harapan hidup di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data dari WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2050 jumlah lansia di dunia akan mencapai 2 miliar jiwa, dengan 80% di antaranya hidup di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Tidak hanya jumlah dan proporsi lansia saja yang meningkat, bahkan seiring dengan meningkatnya umur harapan hidup, proporsi lansia tua (80 tahun ke atas) juga mengalami peningkatan,

bahkan pada tahun 2020 sampai 2050 diperkirakan meningkat tiga kali lipat hingga mencapai 426 juta jiwa (Kemenkes, 2022).

Di Indonesia, jumlah lansia juga mengalami peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir, yang mengarah pada berbagai tantangan baru, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Sayangnya, peningkatan jumlah lansia ini tidak selalu diiringi dengan peningkatan kesejahteraan, sehingga banyak lansia yang terlantar dan hidup dalam kondisi yang memprihatinkan (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, 2022). Hal ini menimbulkan urgensi untuk mencari solusi dalam pemenuhan kebutuhan lansia terlantar, baik dari segi sosial maupun kesejahteraan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pemenuhan kebutuhan lansia dalam berbagai konteks seperti, penelitian Yusriana, Etty, dan Dwi (2018) yang menyoroti hubungan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kualitas hidup lansia di lingkungan keluarga, serta penelitian Kartikasari dan Fitria (2012) yang fokus pada pemenuhan kebutuhan lansia dengan demensia dalam lingkungan rumah tangga. Namun, penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan lansia terlantar yang tidak memiliki dukungan keluarga maupun komunitas masih terbatas, terutama dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia (LKS LU). Hal ini menunjukkan adanya gap dalam penelitian yang perlu dijumpatani agar kebijakan dan intervensi sosial dapat lebih efektif dalam menjamin kesejahteraan lansia terlantar.

Penelitian ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan lansia terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Lansia Berdikari di Kabupaten Tangerang. Lembaga ini hadir sebagai salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan lansia terlantar dengan menyediakan berbagai layanan sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi para penghuninya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana LKS LU Pondok Lansia Berdikari memenuhi kebutuhan lansia terlantar serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut.

Dengan mengkaji secara mendalam peran lembaga kesejahteraan sosial dalam memenuhi kebutuhan lansia terlantar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan sosial yang lebih inklusif dan efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif bagi praktisi sosial dan akademisi mengenai tantangan serta solusi dalam pemenuhan kebutuhan lansia terlantar di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu konsep lanjut usia terlantar, kebutuhan lanjut usia, dan peran lembaga kesejahteraan sosial dalam pemenuhan kebutuhan lansia.

Lanjut Usia Terlantar

Definisi Lanjut Usia

Lanjut usia merupakan fase akhir dalam rentang kehidupan manusia. Ini adalah fase di mana individu telah mencapai puncaknya dalam hal ukuran dan fungsi, tetapi seiring berjalannya waktu, beberapa aspek organisme dapat menunjukkan kemunduran atau penurunan. Dengan kata lain, lanjut usia mencakup fase keemasan dan kemunduran dalam proses kehidupan manusia (Suadirman, 2011; Triningtyas, D.A. & Siti, 2018). Definisi usia lanjut menurut Elizabet B. Hurlock, seperti yang dikutip oleh Istiwidayanti dalam (Argyo Demartoto, 2007) mencakup aspek perubahan fisik dan psikologis yang umumnya mulai terjadi pada usia 60 tahun. Perubahan tersebut cenderung mengarah ke penyesuaian diri yang buruk dan dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan dalam hidup. Dengan demikian, konsep usia lanjut mencakup 24 aspek usia kronologis dan perubahan yang terkait dengan kesejahteraan fisik dan psikologis individu. Menurut Darmojo (2004) dalam Tatontos, Nicolaas, & Juliana (2019), seseorang yang memasuki usia lanjut akan mengalami penurunan fungsi tubuh, yang secara alami akan berdampak pada kemampuan mereka dalam beraktivitas sehari-hari. Hurlock (1980) juga menekankan bahwa individu yang memasuki usia lanjut sering kali menghadapi tantangan dalam penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan serta kondisi fisik yang semakin menurun. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, seseorang dikategorikan sebagai lansia apabila telah mencapai usia 60 tahun ke atas. World Health Organization (WHO) membagi kelompok lanjut usia ke dalam beberapa kategori, yaitu:

- Usia 60-74 tahun: lansia awal
- Usia 75-90 tahun: lansia madya
- Usia di atas 90 tahun: lansia lanjut atau tua .

Konsep Lanjut Usia Terlantar

Departemen Sosial (2008) dalam (Alfan Miko, 2012) membagi lansia dari aspek ekonomi dan aspek aktivitas menjadi dua kategori, yaitu lansia potensial dan lansia non potensial. Lansia potensial adalah lansia yang tetap beraktivitas secara ekonomi dan hidupnya tidak tergantung dengan penduduk lainnya. Sedangkan lansia non-potensial tidak lagi mampu bekerja dan cenderung secara ekonomi tergantung, bahkan tidak

mampu melayani dirinya sendiri. Lansia non potensial dikatakan terlantar jika keluarganya tidak mampu dan secara sosial terlantar. Sehingga lansia terlantar adalah individu lanjut usia yang tidak memiliki keluarga atau pihak yang bertanggung jawab atas kehidupannya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Fenomena lansia terlantar terjadi akibat berbagai faktor seperti kemiskinan, kurangnya perhatian keluarga, hingga pergeseran nilai sosial di masyarakat modern. Lansia yang mengalami penelantaran oleh keluarga cenderung mengalami masalah kesehatan fisik dan psikologis. Lansia yang kekurangan perhatian dan perawatan akan mengalami penurunan gizi, stres, bahkan depresi akibat perasaan kesepian (Singh et al. 2013).

Dampak Penelantaran Pada Lanjut Usia

Dampak penelantaran pada lanjut usia berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Singh et al. (2013), penelantaran oleh keluarga memiliki dampak buruk pada kesehatan fisik dan psikologis lansia. Pengabaian fisik dapat menyebabkan lansia mengalami kekurangan gizi. Dampak psikologis dari penelantaran menyebabkan lansia stres dan depresi akibat perasaan kesepian. Penelantaran juga menyebabkan lansia mengalami berbagai perasaan negatif seperti kurangnya kepercayaan diri, rasa tidak berdaya, ketergantungan, dan merasa terlantar. Selain itu, kondisi ini juga memengaruhi aspek afektif lansia, dimana mereka merasa tidak dibutuhkan, kesepian, tidak berguna, tidak dicintai, diabaikan, tidak dihargai, dan menjadi beban bagi keluarga. Penelantaran ini berdampak pada ketidakbahagiaan mereka dan menghambat pengalaman emosi positif. Akibatnya, kepuasan hidup mereka menurun dan mereka merasa terpuruk secara emosional (Ezalina et al, 2020; Khoirunnisa & Nurchayati 2023).

Kebutuhan Lanjut Usia

Teori Kebutuhan Lanjut Usia

Hurlock (1980) mengidentifikasi bahwa kebutuhan dasar lansia terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu:

- Kebutuhan Fisik, yang mencakup tempat tinggal yang layak, makanan bergizi, akses kesehatan, serta lingkungan yang nyaman dan aman. Lansia membutuhkan rumah dengan temperatur yang seimbang, pencahayaan yang cukup, serta peralatan rumah tangga yang aman untuk mengurangi risiko cedera.
- Kebutuhan Psikologis, seperti rasa aman, kasih sayang, dan pengakuan sosial. Lansia membutuhkan perhatian dari orang-orang di sekitar mereka agar tidak merasa kesepian dan terisolasi.

Teori ini sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow (1954), di mana lansia yang telah memenuhi kebutuhan dasar akan cenderung mencari kepuasan pada tingkat yang lebih tinggi, seperti kebutuhan sosial dan aktualisasi diri.

Hubungan Pemenuhan Kebutuhan dengan Kualitas Hidup Lansia

Penelitian yang dilakukan oleh Yusriana et al. (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan kebutuhan dasar lansia dengan kualitas hidup mereka. Semakin terpenuhi kebutuhan fisik dan psikologis lansia, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan mereka.

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) untuk Lansia Terlantar

Peran LKS dalam Pemenuhan Kebutuhan Lansia

Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS LU) merupakan institusi yang berperan dalam menangani permasalahan lansia terlantar melalui berbagai program sosial. Fahrudin (2018) menyebutkan bahwa LKS memiliki fungsi sebagai mitra pemerintah dalam memberikan perlindungan sosial serta meningkatkan kesejahteraan lansia.

Beberapa kriteria standar yang harus dimiliki oleh LKS berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 184 Tahun 2011, yaitu:

- Memiliki program kerja yang berfokus pada kesejahteraan sosial lansia.
- Memiliki sumber daya manusia yang kompeten dalam memberikan layanan sosial.
- Menyediakan fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar lansia.

Studi Kasus: Pondok Lansia Berdikari

Pondok Lansia Berdikari di Kabupaten Tangerang merupakan salah satu contoh Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) yang berupaya memenuhi kebutuhan lansia terlantar. Lembaga ini memberikan layanan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, perawatan kesehatan, serta dukungan psikososial bagi lansia yang tidak memiliki keluarga.

Penelitian ini berusaha menggali lebih dalam bagaimana LKS LU Pondok Lansia Berdikari dalam memenuhi kebutuhan lansia terlantar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif studi kasus. Deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis atau pemahaman orang tentang

berbagai variabel sosial (Bungin, 2011). Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai pemenuhan kebutuhan lansia terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS LU) Pondok Lansia Berdikari di Kabupaten Tangerang. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dengan mengeksplorasi pengalaman dan perspektif para informan, serta menginterpretasikan data melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penghuni LKS LU Pondok Lansia Berdikari yang merupakan lansia terlantar serta pengurus lembaga tersebut. Penentuan informan dilakukan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun informan penelitian terdiri dari:

- Pengurus LKS LU Pondok Lansia Berdikari, sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan lansia.
- Lansia penghuni LKS LU Pondok Lansia Berdikari, yang bersedia diwawancarai dan dapat berkomunikasi dengan baik untuk memberikan data mengenai pengalaman mereka selama di lembaga.

Peneliti memilih teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan lapangan. Berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumenter (Bungin, 2011).

Validitas data diuji menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan informasi serta mengurangi subjektivitas dalam interpretasi data (Bungin, 2011).

Data dianalisis menggunakan Model Analisis Interaktif Miles & Huberman, yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Ahmad Rijali, 2018)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS LU) Pondok Lansia Berdikari, yang terletak di Kabupaten Tangerang. Lembaga ini didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap lansia yang tidak memiliki keluarga atau mengalami keterlantaran. Fokus utama lembaga ini adalah memberikan pelayanan dasar berupa

tempat tinggal, makanan, layanan kesehatan, serta dukungan psikososial bagi lansia yang tinggal di sana.

Kondisi Lansia di LKS LU Pondok Lansia Berdikari

Berdasarkan wawancara dengan beberapa penghuni lembaga, mereka merasa cukup nyaman dengan fasilitas yang disediakan. Salah satu lansia menyampaikan:

"Ya, di sini diberikan tempat tinggal, makanan, dan diperiksa kesehatannya secara berkala. Meskipun sederhana, kami merasa aman dan tidak sendirian." (Sri Suyatmi, 74 tahun)

Selain itu, aspek kebersihan dan kesehatan menjadi prioritas utama dalam layanan lembaga ini, sebagaimana disampaikan oleh pengurus:

"Kami selalu memastikan bahwa lansia mendapatkan makanan bergizi dan lingkungan yang bersih agar mereka tetap sehat dan nyaman." (Pengurus LKS LU Pondok Lansia Berdikari)

Hasil Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan lansia terlantar yang mencakup aspek fisik dan psikologis, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemenuhan kebutuhan tersebut.

Pemenuhan Kebutuhan Fisik Lansia Terlantar

LKS LU Pondok Lansia Berdikari menyediakan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik berupa:

- Makanan bergizi, yang diberikan tiga kali sehari dengan menu yang disesuaikan dengan kebutuhan gizi lansia.
- Layanan kesehatan, berupa pemeriksaan berkala oleh tenaga medis yang bekerja sama dengan dinas kesehatan setempat.
- Tempat tinggal yang layak, dengan ventilasi yang baik, kamar tidur yang nyaman, dan lingkungan yang bersih.

Salah satu lansia menyatakan:

"Alhamdulillah, di sini kebutuhan kami terpenuhi, dari makanan, pakaian, sampai kesehatan juga diperhatikan." (A. Mapanyukki, 74 tahun).

Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Lansia Terlantar

Selain kebutuhan fisik, aspek psikologis juga menjadi perhatian utama lembaga. Upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis lansia meliputi:

- Kegiatan sosial, seperti sesi berbagi cerita, senam lansia, dan permainan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial.

- Pendampingan psikologis, melalui sesi konseling yang bertujuan untuk mengurangi stres dan depresi pada lansia terlantar.
- Kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan doa bersama untuk memberikan ketenangan batin bagi para penghuni.

Seorang lansia menyampaikan pengalamannya:

"Saya senang di sini karena ada teman-teman sebaya, jadi bisa berbagi cerita dan tidak merasa sendirian." (Wagiman, 77 tahun)

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemenuhan Kebutuhan Lansia

Pemenuhan kebutuhan lansia di LKS LU Pondok Lansia Berdikari dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Faktor Pendukung

- Dukungan pemerintah daerah, dalam bentuk bantuan dana operasional dan fasilitas kesehatan.
- Partisipasi masyarakat, melalui sumbangan dan kegiatan sosial yang melibatkan relawan.
- Keberadaan tenaga pengasuh yang kompeten, yang telah dilatih untuk menangani lansia dengan berbagai kondisi.

Faktor Penghambat

- Keterbatasan anggaran, yang membuat lembaga kesulitan meningkatkan kualitas layanan.
- Kurangnya tenaga medis tetap, sehingga layanan kesehatan bagi lansia masih terbatas.
- Minimnya sarana rekreasi, yang menyebabkan aktivitas sosial lansia kurang optimal.

Pembahasan

Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Konsep Dasar

Hasil penelitian ini mendukung teori hierarki kebutuhan Maslow (1954), yang menyatakan bahwa kesejahteraan lansia meningkat jika kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Lansia yang mendapatkan makanan bergizi dan layanan kesehatan lebih stabil secara fisik, sementara mereka yang mendapatkan perhatian sosial memiliki kondisi mental yang lebih baik.

Kesesuaian dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusriana et al. (2018) yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian Kartikasari dan Fitria (2012)

yang menekankan pemenuhan kebutuhan lansia dalam konteks keluarga, sementara penelitian ini lebih menyoroti peran lembaga sosial.

Implikasi Penelitian

- Implikasi Teoritis: Menambah wawasan dalam kajian kesejahteraan lansia terlantar serta memperkaya studi mengenai peran lembaga sosial.
- Implikasi Praktis: Memberikan rekomendasi kepada LKS LU Pondok Lansia Berdikari untuk meningkatkan layanan mereka, misalnya dengan menjalin lebih banyak kerja sama dengan instansi kesehatan dan memperbanyak program rekreasi bagi lansia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang kondisi lansia di LKS LU Pondok Lansia Berdikari tetapi juga memberikan dasar bagi perbaikan kebijakan dan praktik kesejahteraan sosial bagi lansia terlantar di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan lansia terlantar di LKS LU Pondok Lansia Berdikari telah berhasil dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis mereka, sesuai dengan teori Hurlock (1980). Dalam aspek kebutuhan fisik, lingkungan yang nyaman dan terkontrol telah disediakan dengan baik, seperti suhu yang stabil, pencahayaan yang cukup, minim kebisingan, serta fasilitas yang memperhatikan keselamatan fisik lansia. Selain itu, aspek nutrisi dan hidrasi juga diperhatikan secara detail untuk memastikan bahwa lansia mendapatkan asupan gizi yang sesuai dengan kondisi kesehatan mereka.

Dalam aspek kebutuhan psikologis, lembaga ini telah menyediakan ruang untuk aktivitas rekreasi dan interaksi sosial guna meningkatkan kesejahteraan emosional lansia. Namun, pemenuhan kebutuhan psikologis dalam aspek religi belum sepenuhnya optimal. Ketiadaan tempat ibadah yang memadai menjadi salah satu kendala utama, meskipun program keagamaan telah tersedia. Oleh karena itu, masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam penyediaan fasilitas tempat ibadah yang lebih layak.

Keberhasilan pemenuhan kebutuhan lansia ini didukung oleh berbagai faktor, termasuk dukungan finansial, tenaga kerja profesional, serta komitmen pengelola dan staf lembaga dalam menyediakan layanan yang layak bagi lansia terlantar. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa hambatan yang masih perlu diatasi, terutama dalam hal keterbatasan akses terhadap fasilitas keagamaan yang lebih representatif bagi lansia.

Sebagai rekomendasi, LKS LU Pondok Lansia Berdikari disarankan untuk meningkatkan kualitas layanan dengan membangun atau menyediakan fasilitas tempat ibadah yang lebih memadai bagi lansia. Selain itu, perlu adanya penguatan program keagamaan yang lebih terstruktur agar kebutuhan spiritual lansia dapat lebih terpenuhi. Lembaga juga dapat mempertimbangkan kerja sama dengan pihak eksternal, seperti organisasi keagamaan dan komunitas sosial, guna mendukung penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang lebih beragam dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah penelitian yang hanya berfokus pada satu lembaga kesejahteraan sosial, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk semua lansia terlantar di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif di beberapa lembaga kesejahteraan sosial lainnya guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pemenuhan kebutuhan lansia terlantar dan strategi terbaik yang dapat diterapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Bungin, B. (2011). *Penelitian kualitatif* (Edisi kedua). Prenada Media Group.
- Demartoto, A. (2007). *Pelayanan sosial non panti bagi lansia (suatu kajian sosiologis)*. UNS Press dan LPP UNS.
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2022). *Statistik penduduk lanjut usia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Fahrudin, A. (2018). *Pengantar kesejahteraan sosial* (Edisi ketiga). Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Gramedia.
- Kartikasari, D., & Fitria, H. (2012). Pemenuhan kebutuhan dasar manusia pada lansia demensia oleh keluarga. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 175–182.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Lansia berdaya, bangsa sejahtera*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Menteri Sosial Nomor 184 Tahun 2011 tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial*.
- Khoirunnisa, R., & Nurchayati. (2023). Kesejahteraan subjektif pada lanjut usia terlantar. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 14(1), 124–140.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Miko, A. (2012). Isu-isu, teori dan penelitian penduduk lansia. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 12(2).
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.

- Singh, R., Singh, B., Lall, B., & Jain, V. (2013). Psychosocial problems: An issue among the elderly in Kathmandu, Nepal. *International Journal of Health Sciences & Research*, 3(6), 48–53.
- Tatontos, F., Nicolaas, K., & Juliana, T. (2019). Pengaruh modernisasi terhadap penelantaran lansia pada keluarga di Kelurahan Paniki Bawah Kecamatan Magapanget (Unit Pelaksana Teknis Dinas Balai Penyantunan Sosial Lanjut Usia Terlantar “Senja Cerah”). *Holistik: Journal of Social and Culture*, 12(4), 1–21.
- Triningtyas, D. A., & Siti. (2018). *Mengenal lebih dekat tentang lanjut usia* (Edisi pertama). CV AE Media Grafika.
- Yusriana, E., Etty, K., & Dwi, N. (2018). Pemenuhan kebutuhan dasar pada lansia meningkatkan kualitas hidup di Jakarta Selatan. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1), 1–7.